

AKSESIBILITAS MASA PANDEMI COVID-19 BAGI DIFABEL NETRA DI PERPUSTAKAAN MARDI WUTO YOGYAKARTA

Khairunnisa Etika Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: khairunnisa.sari@uin-suka.ac.id

***Abstract:** This research discusses the accessibility for people with visual impairments in using libraries during the Covid-19 pandemic. The formulation of the problem in this study is that the reality of the blind with disabilities when they need information in the library will be different to with the times before the pandemic. Researchers try to describe how a library imposes regulations on accessibility for persons with visual disabilities who visit and need access to the library safely and comfortably. This research is a field research with the method used is qualitative research methods. To get information about this research, researchers used the method of involved observation, in-depth interviews, and documentation methods. The results of the study showed that Mardi Waluyo Library when Covid-19, effectively carried out activities to facilitate access for blind people with disabilities, including: transfer of digital collections, online services, intensive collaboration, rearranging rooms, limiting visits and education on prevention and Covid-19 virus transmission.*

***Keywords:** information accessibility, libraries, visually impaired, Covid-19 pandemic*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang aksesibilitas bagi difabel netra dalam memanfaatkan perpustakaan pada saat pandemi Covid-19. Rumusan masalah pada kajian ini yaitu realitas difabel netra ketika membutuhkan informasi di perpustakaan akan berbeda ketika sebelum terjadinya pandemi ini. Peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana sebuah perpustakaan memberlakukan regulasi tentang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas netra yang berkunjung dan membutuhkan akses di perpustakaan dengan aman dan nyaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terlibat, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data dilapangan, ketika terjadi Covid-19 Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta secara efektif melaksanakan kegiatan untuk memudahkan akses bagi difabel netra, antara lain: alih digital koleksi, layanan online, kerjasama yang intensif, penataan ulang ruangan, pembatasan kunjungan serta edukasi pencegahan dan penularan virus Covid-19.

Kata kunci : aksesibilitas informasi, perpustakaan, tunanetra, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis dan sosiologis yang menjadikannya rawan terhadap bencana, baik bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial.

Pandemi covid-19 adalah termasuk dalam bencana non alam.¹ Bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non-alam, yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Pandemi Covid-19 merupakan jenis penyakit menular yang penyebarannya sangat cepat dan kini telah tersebar ke negara-negara di dunia termasuk Indonesia.

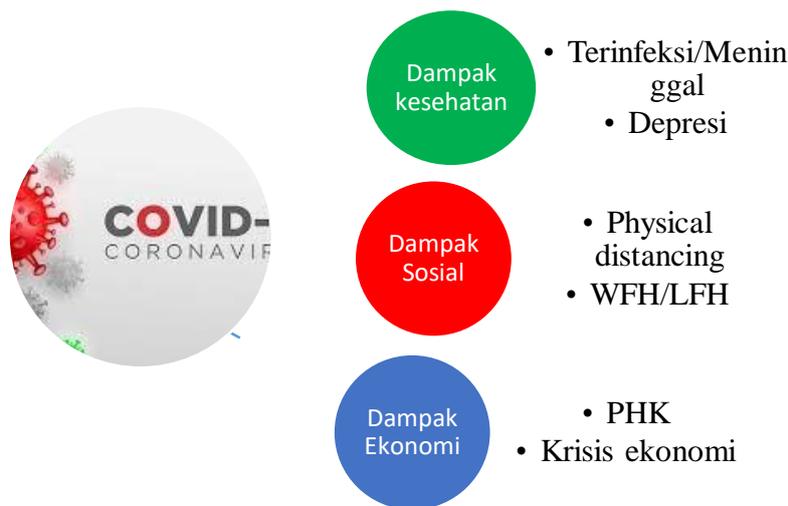
Covid-19 atau pandemi corona adalah virus baru yang disinyalir muncul pertama di Wuhan Cina sekita pada akhir tahun 2019 lalu menyebar lebih di 200 negara di dunia. WHO sebagai lembaga kesehatan dunia juga belum bisa memastikan kapan pandemi ini akan berakhir. Bahkan jika Covid19 ini bisa hilang, WHO memastikan dibutuhkan masa pemulihan paling cepat 2-3 tahun untuk menormalkan kembali kondisi diseluruh dunia. Istilah pandemi dimaknai sebagai penyakit menular serius yang menyebar dengan cepat di antara manusia dan terjadi pada saat yang sama tidak hanya di satu negara tetapi di seluruh dunia.²

Jika dilihat pada Tabel 1 dibawah, dampak umum terjadinya Covid-19 ini ada 3, dampak kesehatan dan dampak ekonomi merupakan hal lazim dari resiko timbulnya bencana/musibah/pandemi, justru yang sangat berpengaruh pada musibah Covid-19 ini adalah dampak sosial terutama physical distancing³ pada perilaku manusia, WFH (*Work From Home*) dan LFH (*Learn From Home*) yaitu bekerja dan belajar dari rumah yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat.

¹R.Sebayang, Awasi! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awasi-whoakhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>, diakses pada tanggal 2 Juli 2020

² Ahmad Ramali. *Kamus Kedokteran : arti dan keterangan istilah*. (Jakarta : Djambatan,2003), hlm 288

³ Physical distancing menurut WHO pada halaman corona.jogjapro.go.id artinya menjaga jarak fisik yang aman untuk mengurangi penularan covid-19 WHO merekomendasikan menjaga jarak lebih dari 1 meter dari orang lain.



Tabel 1. Dampak umum Covid-19

Pandemi Covid-19 memaksa semua pihak harus mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru, yakni tetap beraktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan yang memadai, tak terkecuali penyandang disabilitas. Pada kajian ini, peneliti membahas penyandang disabilitas khususnya disabilitas tuna netra yang merupakan kelompok minoritas sehingga seringkali terabaikan dan tidak mendapatkan perhatian, terutama di masa pandemi Covid-19 ini. Padahal penyandang disabilitas memiliki risiko keterpaparan yang relatif lebih tinggi dibanding kelompok lain. Kondisi medis dan atau hambatan-hambatan yang menyertai disabilitas memengaruhi cara mereka beraktivitas. Banyak ragam disabilitas yang membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan sebagian atau seluruh aktivitasnya sehari-hari salah satunya yaitu kebutuhan informasi dan pengetahuan di Perpustakaan.

Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai pentingnya sebuah perpustakaan memberlakukan regulasi tentang aksesibilitas informasi bagi penyandang tunanetra di perpustakaan dengan aman dan nyaman pada saat terjadinya Pandemi Covid-19 di Perpustakaan Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

B. LANDASAN TEORI

1. Aksesibilitas

Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 2016⁴ menjelaskan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang yang berkebutuhan khusus (disabilitas) guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan

⁴ Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

dan penghidupan. Hal tersebut diperjelas dalam Pasal 18 yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu. Sedangkan pada kamus kata-kata serapan asing, aksesibilitas artinya suatu hal yang dapat dijadikan akses. Secara etimologi aksesibilitas berarti kemudahan yang diberikan kepada para penyandang disabilitas, berupa pengadaan modifikasi sarana dan prasarana kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan fisik, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan penyandang difabilitas, agar mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Dari paparan mengenai aksesibilitas tersebut, pada dasarnya konsep aksesibilitas merujuk pada kemudahan. Kemudahan yang dimaksudkan bukan hanya berorientasi terhadap lingkungan fisik semata namun juga pada kesempatan, perlakuan dan pelayanan yang diterima oleh difabel sebagai hal yang lumrah seperti masyarakat pada umumnya.

2. Informasi

Sutarno NS (2003)⁵ mendefinisikan informasi secara sempit dan luas, dalam arti sempit informasi merupakan penerangan, keterangan, kabar berita, dan pesan. Sedangkan dalam arti luas informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Pada kajian Ilmu Perpustakaan data yang diolah akan menjadi informasi dan informasi yang telah diolah akan menjadi pengetahuan. Pengertian lain dari informasi yaitu data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan keputusan mendatang (Sutabri, 2005)⁶. Semakin meningkatnya kebutuhan informasi maka muncullah informasi dengan begitu banyak ragam dan jenisnya. Lalloo dalam Musa'adah (2013)⁷ membagi jenis informasi sebagai berikut:

- a. *Conceptual informasi*, yaitu informasi yang berhubungan dengan ide-ide, teori dan hipotesis tentang hubungan antar variabel dalam sebuah bidang/subjek.

⁵ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm.65

⁶ Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 1, (Yogyakarta : Andi, 2005), hlm 15

⁷ Abkarina Musa'adah, *Kebutuhan dan Perilaku Informasi Pemakai Tunanetra dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Balai Rehabilitasi Sosial Penganthi Temanggung*, (Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2013), Dalam <http://eprints.undip.ac.id/40769/>, diakses pada tanggal 6 Juni 2020

- b. *Emperical information*, yaitu berhubungan dengan data dan pengalaman dari suatu penelitian yang mungkin ada dalam pikiran seseorang atau yang dikomunikasikan ke orang lain.
- c. *Procedural information*, yaitu informasi yang berhubungan dengan menghasilkan, memanipulasi, dan menguji data.
- d. *Stimulatory information*, informasi yang termotivasi oleh seseorang atau lingkungan tersebut.
- e. *Policy information*, yaitu informasi yang berfokus pada proses pembuatan keputusan.
- f. *Directive information*, yaitu informasi yang digunakan untuk mengkoordinasi dan memungkinkan keefektifasan kegiatan kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan informasi merupakan data yang dapat digunakan oleh siapapun yang tidak akan habis digunakan terus-menerus dan tumbuh tanpa ada akhirnya.

3. Tunanetra

Pengertian tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kata “tunanetra” berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya mata atau alat penglihatan, jadi arti tunanetra adalah rusak penglihatan. Manunsong dalam Anshori⁸, menjelaskan bahwa tunanetra tidak saja mencakup mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", "*low vision*", atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Berdasarkan hal tersebut, tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. **Buta** : Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).

⁸ Ricky Anshori, *Perilaku Pencarian Informasi Pemakai pada Layanan Tuna Netra Yayasan Mitra Netra Jakarta*, (Semarang:Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2013), Dalam https://fib.undip.ac.id/digilib/home/fib.undip.ac.id/files/e_book/Ricky%2520Anshori/, diakses pada tanggal 6 Juni 2020

- b. **Low Vision** : Bila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika hanya mampu membaca ‘headline’ pada surat kabar.

4. Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata “pustaka” yang berarti buku, dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka.

Ada beberapa jenis perpustakaan, Sutarno NS⁹ menjelaskan bahwa yang membedakan jenis-jenis perpustakaan tersebut adalah tujuan perpustakaannya, koleksi yang tersedia, masyarakat yang dilayani, dan badan atau pihak yang berwenang menyelenggarakan perpustakaan tersebut. Menurut IFLA (Internasional Federation of Library Association) dalam Lestari (2017) jenis-jenis perpustakaan¹⁰ dikelompokkan menjadi tujuh macam yakni : (1) Perpustakaan Nasional, (2) Perpustakaan Umum, (3) Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, (4) Perpustakaan Perguruan Tinggi, (5) Perpustakaan Khusus, (6) Perpustakaan Wilayah dan (7) Perpustakaan Keliling. Dari ketujuh jenis perpustakaan tersebut yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah perpustakaan khusus yang menyediakan layanan khusus disabilitas, khususnya disabilitas tunanetra.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dituntut untuk memberikan informasi dengan layanan yang baik dan layak. Layanan perpustakaan harus didasarkan pada kebutuhan penggunanya, dengan kata lain menempatkan pengguna sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi kebijakan pada suatu perpustakaan. Sedangkan menurut Rahayuningsih¹¹ (2007), pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar: (1) pelayanan bersifat universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu-individu tertentu, tetapi diberikan kepada pengguna secara umum, (2) pelayanan berorientasi pada pengguna dalam arti untuk kepentingan para pengguna bukan kepentingan pengelola, (3) menggunakan disiplin untuk menjamin

⁹ Ibid

¹⁰ Ema Puji Lestari, *Aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar IFLA di UPT Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm 28

¹¹ Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.85

keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan, (4) sistem yang dikembangkan mudah, cepat dan tepat. Kegiatan perpustakaan yang langsung dirasakan oleh pengguna adalah pelayanan, karena pelayanan dianggap sebagai ujung tombak perpustakaan. Pelayanan dalam memberi dan menyediakan informasi di dalam perpustakaan harus dilakukan dengan baik karena informasi tidak hanya digunakan untuk orang yang normal saja, tetapi juga untuk orang yang berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu tunanetra. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pemakai tunanetra, perpustakaan menyediakan berbagai sumber informasi diantaranya koleksi bahan pustaka dengan menggunakan format braille, tetapi seiring berkembangnya zaman, pemakai tunanetra sekarang lebih memilih menggunakan sumber informasi elektronik daripada yang tercetak dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Musa'adah, 2013)¹².

Makna kaitan antara aksesibilitas informasi dengan perpustakaan bagi difabel tunanetra tersirat dan tersurat dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 Pasal 4 yaitu menjelaskan tentang pelayanan publik yang menyatakan bahwa pelayanan publik termasuk perpustakaan yang didalamnya harus berdasarkan kesamaan hak, persamaan perlakuan, tidak diskriminatif serta pelayanan yang menyediakan fasilitas serta perlakuan khusus bagi kelompok rentan termasuk tunanetra.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir dengan baik mengenai unit tersebut¹³, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Perpustakaan Badan Sosial Mardi Wuto yang beralamat di Jl. C. Simanjuntak No.73, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55223.

Untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi terlibat, wawancara dan metode dokumentasi. Adapun tujuan dilakukan penelitian menggunakan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif latar belakang permasalahan, status terakhir, dan interaksi dalam lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, dan

¹² Ibid,

¹³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), hlm. 12

komunitas.¹⁴ Adapun dikarenakan penelitian ini bersifat studi kasus, maka pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di lapangan. Data diolah dan disajikan dalam pemaparan secara deskriptif melalui aktivitas sehari-hari dari layanan perpustakaan dilakukan selama 2 (dua) bulan dari bulan Juni – Juli tahun 2020.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyinggung tentang layanan publik bagi setiap warga Negara Indonesia yang mempunyai kelainan fisik/mental, pemerintah harus bisa mengayomi dan menampung semua komponen bangsa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama, jenis kelamin dan perbedaan kelainan fisik maupun mental.¹⁵ Namun hal itu perlu kita cermati bersama, bahwa pemenuhan layanan terhadap penyandang disabilitas bukan hanya dilihat dari sisi fasilitas fisik suatu lembaga, tetapi juga harus dilihat sejauh mana lembaga memberikan kebutuhan bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan akses di lembaga tersebut, sebab hal ini telah dijamin oleh UU No 4 tahun 1997¹⁶ bahwa pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas. Indonesia juga telah memiliki perangkat hukum yang mengatur dan melindungi hak-hak difabel sehingga saat itu ditetapkan secara spesifik, UU No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang isinya menjamin bahwa penyandang disabilitas atau mereka yang memiliki disabilitas fisik, mental, intelektual atau sensorik berhak untuk mendapatkan pemenuhan hak aksesibilitas. Hak ini sangat penting dalam rangka menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan. Komunitas difabel masih menghadapi banyak kendala dalam mengakses informasi di perpustakaan. Masyarakat selama ini tidak sedikit yang mengabaikan kebermaknaan hidup para difabel atau meminjam istilah Ulil Abshar Abdalla dalam Zuntriana (2011) difabel masih dipandang sebagai *non-existent subject*,¹⁷ warga yang ada tetapi seperti tiada. Akibatnya, masyarakat melakukan sebuah pengabaian permanen, mereka tidak menganggap penting isu-isu yang berkaitan dengan difabel, bahkan tidak memandang permasalahan difabel sebagai sebuah isu. Kaum difabel

¹⁴Idrus, M, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm.70

¹⁵ Ro'fah dkk, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm.4

¹⁶ Undang-Undang No 4 tahun 1997, tentang penyandang cacat, bab III, pasal 6, ayat 8

¹⁷ Ari Zuntriana. *Hak atas informasi bagi difabel*. Dalam <https://repository.uin-malang.ac.id/1303/2/hak.pdf/>, diakses pada tanggal 27 Juni 2020.

yang dianggap kelas minoritas, dengan adanya pengorganisasian yang tertata secara sistematis dapat terkontrol dan terjangkau oleh pemerintah, apabila organisasi difabel bisa mengkomunikasikan segala aspirasi dan juga meningkatkan kapasitasnya maka hal ini akan menjadi daya tawar kepada pemerintah. Hal tersebut semata-mata memang untuk suatu masyarakat yang dicita-citakan bersama, dengan terciptanya suatu tatanan sosial yang berpijak pada keseimbangan dan harmoni sosial.

Di Indonesia, perpustakaan khusus untuk kelompok difabel, khususnya tunanetra masih kurang memadai. Jarang sekali ada perpustakaan baik perpustakaan umum atau daerah yang memberikan perhatian khusus terhadap akses informasi untuk kaum tunanetra. Perpustakaan khusus bagi tunanetra biasanya dapat ditemui di lembaga atau sekolah yang memang mengkhususkan kegiatannya untuk para tunanetra ataupun difabel lainnya. Salah satu perpustakaan khusus yang menyediakan layanan tunanetra, adalah Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Arti nama “Mardi Wuto” sendiri menurut bahasa Jawa, yaitu mardi artinya memelihara. Sedangkan dalam bahasa Arab مَرَضِيّ (dibaca : mardhi, mardi) yang artinya yang diridhoi. “Wuto” dalam bahasa Jawa artinya Buta, tidak bisa melihat. Sehingga Mardi Wuto artinya orang buta yang terpelihara/diridhoi.

Badan Sosial Mardi Wuto yang memiliki berbagai fasilitas salah satunya yaitu perpustakaan yang khususnya dimanfaatkan bagi difabel netra ini, diinisiasi oleh Rumah Sakit Mata Dr. YAP. Badan Sosial Mardi Wuto didirikan Pada tanggal 12 september 1926 awalnya bernama *Stichting Vorstenland Blinden Institute* (VBI) atau yang apabila diartikan “Yayasan Institut Tuna Netra” dengan tujuan memperbaiki nasib para tunanetra tanpa membedakan suku dan agama, yayasan ini pertama kali didirikan oleh Dr. Yap Hong Tjun sebagai pimpinan Rumah Sakit khusus Mata “RS dr. Yap”. Lalu pada tahun 1929 VBI (*Stichting Vorstenland Blinden Institute*) berganti nama menjadi Balai Mardi Wuto. Pada perkembangannya balai tuna netra ini bergabung dengan Yayasan Rumah Sakit Mata Dr. Yap Prawirohusodo dan berubah nama menjadi Badan Sosial Mardi Wuto yang merupakan salah satu unit kerja dari Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo Yogyakarta.

Perpustakaan Mardi Wuto mengkhususkan perpustakaan bagi difabel netra dengan bekerja sama dengan penerbit, pengarang, donatur dan relawan, mereka juga membuat dan menerbitkan buku dalam format Braille dan audio book, dengan

dukungan dana dan bantuan dari berbagai pihak yang mempunyai keahlian dibidang masing-masing, badan sosial tersebut mampu memberikan kontribusi yang sangat besar manfaatnya bagi penyandang difabel netra akan layanan perpustakaan dan keberlangsungan badan sosial nirlaba ini. Perpustakaan tersebut berupaya menyediakan aksesibilitas yang dirintis untuk membantu difabel, khususnya tunanetra untuk mendapatkan informasi melalui alih media. Mengingat, semakin tinggi kebutuhan tunanetra dalam mengakses informasi maka Perpustakaan Mardi Wuto Yogyakarta menambah dan mengembangkan perpustakaan dengan teknologi yang lebih maju agar para disabilitas tidak ketinggalan dalam mendapatkan informasi. Perpustakaan ini didirikan dengan harapan mampu meningkatkan literasi informasi dan pengetahuan para difabel netra terlebih dimasa pandemi Covid-19. Selama ini masih jarang ditemukan perpustakaan yang memiliki koleksi, layanan serta ruangan dengan desain yang dirancang khusus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi baik kondisi intern maupun ekstern yang berubah seperti terjadinya pandemi ini.

Koleksi yang tersedia di Perpustakaan Mardi Wuto berbeda dengan koleksi perpustakaan pada umumnya, dikarenakan keterbatasan indera penglihatan yang dimiliki para tunanetra sehingga kebutuhan informasi mereka juga berbeda. Perpustakaan Mardi Wuto ini memiliki 1 ruangan perpustakaan berisikan komputer, berbagai alat audio, aplikasi dan alat bantu baca bagi difabel tunanetra, juga disediakan wifi/hotspot internet yang dapat memudahkan tunanetra dalam mengakses informasi secara luas, perpustakaan ini juga menyediakan buku-buku tercetak baik buku braille maupun manual dan koleksi-koleksi informasi yang sudah di-scan ke PDF. Adapun subyek koleksi yang terdapat diperpustakaan tersebut berisikan mengenai kesehatan, isu disabilitas, informasi hukum, bakat/ketrampilan diri, kewirausahaan, dan lain sebagainya.

Sebuah informasi agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna maka dibutuhkan keberagaman bentuk informasi agar memudahkan para pemakai. Tak terkecuali penyandang tunanetra, maka dibutuhkan pula kecanggihan alat agar memudahkan mereka dalam mengakses informasi. Berbagai macam alat bantu baca bagi difabel tunanetra yang dapat digunakan oleh para penyandang netra saat ini¹⁸, adalah sebagai berikut:

¹⁸ Hasil wawancara dengan staff Perpustakaan Mardi Wuto pada tanggal 17 Juli 2020

- a. **Speech Sythesizer**
Speech Sythesizer adalah perangkat keras tambahan yang digunakan untuk membantu layanan tuna netra untuk memudahkan dalam membaca layar monitor perdasarkan kualitas suara dan intonasi suara yang dihasilkan speech synthesize atau biasa disebut komputer berbicara.
- b. **Scanner Teknologi**
Scanner yang digunakan untuk mendigitalisasi teks buku awas ke dalam komputer tanpa melalui pengetik teks buku awas secara manual kemudian ditransper ke dalam komputer, serta direkam ke dalam hardisk dalam bentuk soft file.
- c. **Keyboard Braille**
Keyboard komputer yang menggunakan aplikasi program khusus misalnya program navigator agar menjadi mesin tik perkins. Untuk memudahkan dalam pengetikan tulisan braille.
- d. **Printer Braille**
Pada dasarnya Printer braille bekerja seperti printer biasa mencetak data yang sudah diproses oleh CPU, perangkat ini menghasilkan huruf braille dengan kecepatan antara 40 sampai 600 huruf perdetik. Program yang mengubah hurufkan data dari tulisan biasa ke tulisan braille.
- e. **JAWS**
Perangkat lunak yang memudahkan tunanetra untuk berinteraksi dengan komputer melalui data di layar komputer di ubah menjadi output suara.
- f. **Huruf Braille**
Huruf braille adalah huruf timbul yang digunakan para tunanetra untuk membaca abjad, angkat serta notasi dengan cara meraba huruf timbul yang ada dikertas dengan memanfaatkan sensifitas ujung carinya. Huruf Braille di ciptakan oleh Louis Braille pada tahun 1821, penemuan tulisan ini menjadi titik awal revolusiner pengembangan informasi untuk tunanetra.
- g. **Talking Book (Buku Baca)** Buku baca merupakan alat penyampaian informasi kepada tunanetra. Bentuk buku baca ada 2 yaitu, dalam bentuk analog berupa kaset dan dalam bentuk digital berupa CD.
- h. **Analog talking book (kaset)** Sebuah gambaran/perwakilan dalam bentuk analog dari sebuah cetakan terbitan atau sebuah buku.

- i. Digital talking book (CD) Untuk lebih mempermudah dalam penggunaannya, maka pada tahun 2002 diprogramkan pembuatan buku bisa dengan menggunakan teknologi digital, berbentuk CD

Pandemi Covid-19 membuat hampir semua lini kehidupan berbeda, salah satunya perpustakaan. Dampak layanan perpustakaan akan berbeda termasuk perpustakaan yang khusus menangani difabel tunanetra. Dengan menerapkan protokol kesehatan dan memodifikasi serta mengadaptasi beberapa aturan yang lazim digunakan sebagai tindakan pencegahan meluasnya pandemi, berbagai inovasi dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuan bagi penyandang netra agar tetap dilaksanakan. Perpustakaan ini mendapat dukungan dari Perpustakaan Kota Yogya, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi DI.Yogyakarta, berbagai komunitas difabel dan relawan juga beberapa perpustakaan kampus ternama di Yogyakarta. Sesuai data statistik Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta pada Bulan Juni tahun 2020 (Tabel 2) terdapat 1.728 orang dari 27.129 penyandang disabilitas yang terdata di Yogyakarta merupakan tunanetra.¹⁹ Para tunanetra umumnya memiliki minat baca yang sama dengan orang awam, hanya saja keterbatasan fasilitas menjadi kendalanya.

Layanan perpustakaan berupa bacaan digital menjadi yang penting diberikan kepada difabel netra dalam memberikan layanan informasi . Inovasi aksesibilitas di masa pandemi Covid-19 terkait kebutuhan informasi akan memudahkan para disabilitas untuk mengakses informasi tanpa perlu secara fisik datang ke perpustakaan.

¹⁹ Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Tahun 2020, Website Resmi Bappeda DIY, diakses dari http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5, pada tanggal 20 Juni 2020



Tabel 2. Data statistik Bappeda Provinsi DIY

Aksesibilitas informasi merupakan salah satu komponen inklusi untuk menjamin kemandirian dan partisipasi penyandang difabel netra dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan difabel netra untuk melakukan mobilitas dan akses informasi yang ada di perpustakaan, agar mereka dapat melakukan aktifitas secara mandiri tanpa hambatan dan kendala-kendala difabilitasnyanya. Untuk itu, sarana dan prasarana perlu di modifikasi, terutama kaitanya dengan penunjang fasilitas agar mendapat perhatian yang serius dari pihak terkait maupun dari Pemerintah setempat. Pemenuhan aksesibilitas informasi di Perpustakaan Mardi Wuto bermaksud untuk meninjau kembali seberapa jauh lembaga ini telah melakukan pemenuhan aksesibilitas untuk mempermudah difabel netra dalam pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuan terlebih pada saat terjadinya Covid-19 ini.

Upaya pencegahan penularan virus terus dilakukan oleh Perpustakaan Mardi Wuto, adapun tindakan preventif yang dilakukan untuk memudahkan aksesibilitas informasi bagi difabel netra masa pandemi Covid-19 antara lain, yaitu :

1. Alih digital koleksi

Koleksi perpustakaan dengan media kertas seperti buku dan majalah, secara signifikan dilakukan alih media digital, dari yang tercetak ke sumber informasi elektronik (seperti audio book, e-book, e-journal,dll) menggunakan berbagai software. Sehingga media yang akan diproduksi

nantinya akan memudahkan teman-teman disabilitas netra dalam mengakses informasi.

2. Layanan sumber informasi secara online

Karena koleksi perpustakaan secara bertahap mulai dilaksanakan alih digital koleksi, oleh sebab itu difabel netra lebih diarahkan untuk mengakses informasi secara online sehingga tidak perlu datang langsung ke perpustakaan. Selain itu, salah satu program dari perpustakaan Mardi Wuto adalah menjangkau teman-teman disabilitas netra yang lokasinya jauh, dengan demikian harapan ke depannya kapasitas difabel netra tidak terhambat sehingga aksesibilitas informasi mereka akan meningkat, selalu belajar dan mencari tahu.

3. Pembatasan kunjungan

Untuk sementara waktu meminimalisir kunjungan tamu yang datang ke Badan Sosial Mardi Wuto terlebih di perpustakaan. Jika terpaksa menerima tamu maka menggunakan ruang terbuka yaitu pendopo atau ruang outdoor dengan pertimbangan selain lebih luas juga cukup untuk saling menjaga jarak aman dan diwajibkan memakai masker.

4. Penataan ulang ruangan

Sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19, diberikan tambahan tempat untuk cuci tangan, hand sanitizer dan cek suhu bagi orang yang keluar masuk keruangan. Untuk penataan komputer, meja, bangku dan prasarana lainnya di susun dengan berjarak. Selain infrastrukturnya yang mempermudah ruang gerak para penyandang disabilitas, jika ada tamu yang datang, maka sebelum dan sesudah acara kunjungan dimulai, mudah dilaksanakan penyemprotan disinfektan.

5. Menjalin kerjasama

Menjalin kerjasama lebih efektif dengan sesama perpustakaan terlebih dengan perpustakaan yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas seperti Perpustakaan Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam), Perpustakaan SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan Difabel dan Anak) di Yogyakarta, Perpustakaan Mitra Netra di Jakarta dan berbagai komunitas seperti Komunitas Braille'iant, KEBI (Komunitas Elektronik Braille Indonesia), dan komunitas lainnya. Kerjasama ini bisa dalam bentuk silang

koleksi digital, sharing ilmu dan pengalaman terkait layanan perpustakaan yang ramah bagi difabel pada masa Covid-19 ini.

6. Memberikan informasi tentang Covid-19

Salah satu hasil dari kerjasama berbagai pihak mengenai edukasi tentang Covid-19 adalah adanya Film Panduan Covid-19 bagi tiap ragam Disabilitas. Film ini diproduksi untuk mengedukasi penyandang disabilitas dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rentan terpapar virus ini. Mereka membutuhkan materi edukasi yang beragam dan mudah dipahami, mengingat disabilitas juga memiliki ragam yang berbeda yang memengaruhi cara mereka menyerap informasi.

E. PENUTUP

Setelah melakukan penelitian tentang aksesibilitas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan Perpustakaan Badan Sosial Mardi Wuto telah melakukan berbagai upaya untuk memudahkan akses informasi bagi penyandang tunanetra pada masa Covid-19 seperti alih digital koleksi, layanan secara online, pembatasan tamu, dan kegiatan lain yang sangat bermanfaat bagi difabel netra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Walaupun dalam penelitian tersebut peneliti juga menemukan kendala-kendala yang masih dihadapi oleh difabel netra di perpustakaan tersebut antara lain dengan terjadinya Covid-19 ini relawan di perpustakaan menjadi berkurang, sehingga difabel netra yang membutuhkan bantuan terkait akses informasi menjadi kurang cepat terlayani. Harapan dari penelitian ini adalah adanya inovasi terkini dalam merespon keberadaan perpustakaan jika terjadi pandemi saat ini maupun yang akan datang, sehingga tidak menghambat aksesibilitas informasi bagi tunanetra. Selain itu, masyarakat perlu berpartisipasi aktif membantu kaum tunanetra dalam mengakses informasi untuk meningkatkan literasi di perpustakaan.

REFERENSI

- Hawker, Catherina. 2005. *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press
- Hill, Heather. 2013. *Disability and accessibility in the library and information science literature: A Content Analysis*, Library and Information Research 35, Science Direct
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: UII Press
- Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramali, Ahmad dan K. St. Pamoentjak. 2003. *Kamus kedokteran : arti dan keterangan istilah*. Edisi Revisi. Jakarta : Djambatan
- Ro'fah, dkk. 2010. *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga
- Safrudin, Aziz. 2014. *Perpustakaan Ramah Difabel : Mengelola Layanan Informasi Bagi Pemustaka Difabel*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Scholl. G. T. 1986. *Foundations of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth, Theory and Practice*. New York: American Foundation for the Blind.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2014. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sutabri, Tata. 2005. *Sistem Informasi Manajemen*, Edisi 1. Yogyakarta : Andi.
- Sulistyo-Basuki. 2010. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sutarno, NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan: dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- corona.jogjaprovo.go.id
- bappeda.jogjaprovo.go.id
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tunanetra>, diakses pada tanggal 8 Juli 2020
- Undang-Undang No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas.

Anshori, Ricky. 2013. Perilaku Pencarian Informasi Pemakai pada Layanan Tuna Netra Yayasan Mitra Netra Jakarta. (Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro)[https://fib.undip.ac.id/digilib/home/fib.undip.ac.id/files/e_book/Ricky %2520Anshori/](https://fib.undip.ac.id/digilib/home/fib.undip.ac.id/files/e_book/Ricky%2520Anshori/), diakses pada tanggal 6 Juni 2020

R. Sebayang, Awaz! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia. Dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/> diakses pada tanggal 2 Juli 2020

Lestari, Ema Puji. 2017. *Aksesibilitas perpustakaan bagi difabel berdasarkan pada standar IFLA di UPT Balai Layanan Perpustakaan “Grhatama Pustaka” BPAD DIY*. Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/29122/1/1420011028_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Musa’adah, Abkarina. 2013. *Kebutuhan dan Perilaku Informasi Pemakai Tunanetra dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Balai Rehabilitasi Sosial Penganthi Temanggung*. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam <http://eprints.undip.ac.id/40769/>, diakses pada tanggal 6 Juni 2020

Zuntriana, Ari. *Hak atas Informasi bagi Difabel*. Jurnal Pustakaloka IAIN Ponorogo Vol.3 No.1 Tahun 2011, Dalam <https://repository.uin-malang.ac.id/1303/2/hak.pdf> diakses pada tanggal 27 Juni 2020